

SKRIPSI

**ESTETIKA TARI BAKSA KAMBANG
DI TANAH BANJAR KALIMANTAN SELATAN**



Oleh :

Angelina Anggi Tri Anggraini

NIM: 1811759011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

SKRIPSI

**ESTETIKA TARI BAKSA KAMBANG
DI TANAH BANJAR KALIMANTAN SELATAN**



Oleh :

**Angelina Anggi Tri Anggraini
NIM: 1811759011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2021/2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

ESTETIKA TARI BAKSA KAMBANG DI TANAH BANJAR KALIMANTAN SELATAN diajukan oleh Angelina Anggi Tri Anggraini, NIM 1811759011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 02 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji



Dra. Tutik Winarti, M.Hum

NIP 196112061988032001/NIDN 0006126109

Pembimbing II/Anggota Penguji



Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn

NIP 195803031985031005/NIDN 0003035804

Cognate/Penguji Ahli



Dr. Sumaryono, M.A

NIP 195711011985031005/NIDN 0001115709

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengerahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 02 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Angelina Anggi Tri Anggraini
1811759011

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai bentuk pertanggung jawaban dalam menyelesaikan dan menjadi syarat memperoleh gelar Sarjana Seni dalam bidang seni tari.

Penulisan tugas akhir ini dapat selesai karena keterlibatan dari beberapa pihak yang telah membantu dan memberikan arahan serta dorongan berupa material maupun spiritual dalam penyelesaian tugas akhir ini. Dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Tutik Winarti, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, saran dalam penulisan skripsi tugas akhir ini.
2. Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn, selaku dosen pembimbing II yang telah sabar dalam membimbing dan memberi arahan dalam penulisan tugas akhir ini.
3. Narasumber Tari Baksa Kambang, bapak Drs. Heriyadi selaku pelatih tari Baksa Kambang dari sanggar PREPEKINDO yang merupakan seorang narasumber utama saya yang telah memberikan informasi dalam tari Baksa Kambang.
4. Orang tua tersayang dan tercinta Bapak Antonius Toto Budiarto dan Ibu Erainajuni, yang selalu memberikan semangat dan doa yang tulus agar anaknya mampu menyelesaikan masa studynya dengan baik.

5. Saudara kandung mbak Feby Sembiga Putri, mbak Vista Septiani Putri, yang selalu memberikan support serta masukan dalam menyelesaikan penulisan skripsi tugas akhir ini.
6. Anastasia Widya Octaviani, S.Pd., yang dengan sepenuh hati selalu membantu dari masa SMP hingga sekarang, selalu mendengarkan keluh kesah apapun, dan dengan sepenuh hati selalu membantu dalam mengerjakan tugas-tugas.
7. Risa Fanny Varamesthi, yang dengan sepenuh hati selalu membantu, dari awal semester 1 hingga sampai pada penulisan tugas akhir ini dan mau memberikan motivasi serta masukan-masukan dalam proses penulisan tugas akhir maupun tugas-tugas kuliah sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman kos bu Endang, mbak Desi, mbak Dewi, Dea, Bella yang selalu memberikan semangat, dan selalu menghibur.
9. Ega, Salwa, Kj, Alda, Dian, Dinda, Kikin, Marenthine, Latifah, Gungde, Isni yang selalu membantu dan menemani dari awal semester 1 serta selalu menghibur dalam kesusahan.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan selain ucapan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah banyak membantu saya, kiranya Tuhan selalu Menyertai dan Memberkati kita semua. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Dengan demikian penulis sangat

mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya di dunia ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 02 Juni 2022

Penulis

Angelina Anggi Tri Angraini



ESTETIKA TARI BAKSA KAMBANG DI TANAH BANJAR, KALIMANTAN SELATAN

Oleh:

Angelina Anggi Tri Anggraini

NIM: 1811759011

RINGKASAN

Objek tari Baksa Kambang dipilih karena tari ini merupakan ikon dari Kalimantan Selatan yang sampai saat ini masih eksis dan sering dipertunjukkan pada beberapa event seperti penyambutan tamu, pernikahan, serta event-event lainnya. Ciri khas dari busana dan gerakannya yang lemah lembut yang menggambarkan sifat masyarakat Banjar menjadi pijakan untuk melihat sisi nilai estetis dalam tari ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui estetika dari tari Baksa Kambang yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam sudut pandang estetis.

Penelitian estetika tari Baksa Kambang menunjukkan bahwa estetika dapat diketahui melalui: unity (kesatuan) tari Baksa Kambang terletak pada kepenarian, gerak, dan iringan. Variety (variasi) terletak pada segi ruang gerak yaitu level, arah hadap, dan volume. Repetisi (pengulangan) dapat diketahui dari perhitungan beberapa motif yang sering diulang yang terdapat pada ragam gerak *lagurih* dilakukan sebanyak 3x, *tandang* 5x, *kasasumpijng* 2x, *gudak kambang* 4x, dan *gudak gulu* 6x. Contrast (kontras) dapat diketahui dari motif gerak yang berlawanan yang terletak pada iringan dan gerak tari, gerak lemah lembut kontras dengan tempo dan ritme iringan yang cepat. Transtition (transisi) sebagai penghubung gerak yang pada tari Baksa Kambang adalah *kengser* dan *kijik* yaitu gerakan bergeser ke samping yang diulang sebanyak 16x. Sequence (rangkaiannya) memiliki tata hubungan sintagmatis yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup. Balance (keseimbangan) dari segi kepenarian, tari Baksa Kambang menggunakan gagah gerigit dan harmony (selaras) dapat diketahui dari keselarasan dari busana dengan gerak-gerak dan iringan. Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika dan metode penelitian kualitatif.

Pandangan masyarakat dalam keindahan tari Baksa Kambang terdapat pada busananya, gerak tari Baksa Kambang mempunyai gerak yang sederhana, namun pada saat dipadukan dengan busananya, gerak pada tari Baksa Kambang terlihat lebih mewah. Gerak-gerak yang lemah lembut dan lemah gemulai mencerminkan karakteristik dari masyarakat Banjar dalam bertutur kata dan berperilaku. Dengan demikian keindahan dalam tari Baksa Kambang tidak hanya dapat dilihat dari gerakannya saja, tetapi juga dapat dilihat pada iringan, rias dan busana.

Kata Kunci : Estetika, Tari Baksa Kambang, Kalimantan Selatan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Pendekatan Penelitian	11
G. Metode Penelitian	11
1. Studi Pustaka	12
2. Wawancara	13
3. Pengamatan (Observasi)	13

4. Dokumentasi	14
5. Penyusunan Laporan Akhir	14

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

KALIMANTAN SELATAN16

A. Gambaran Umum Wilayah dan Karakteristik Masyarakat Kalimantan

Selatan	16
1. Wilayah Kalimantan Selatan	16
2. Sejarah Kalimantan Selatan	18
3. Penduduk	23
4. Bahasa	24
5. Adat Istiadat	25
a. Tradisi <i>Bausung</i> Pengantin	25
b. <i>Baayun Mulud</i>	26
c. <i>Tanglong</i>	26
d. <i>Batimung</i>	27
6. Kesenian	28
a. Seni <i>Madihin</i>	28
b. <i>Mamanda</i>	29
c. Musik <i>Panting</i>	30
d. Tari Baksa Kambang	31
7. Busana Adat Kalimantan Selatan	32
a. Pakaian Adat <i>Bagajah Gamuling Baular Lulut</i>	32
b. Pakaian Aat Banjar <i>Baamur Galung Pancaran Matahari</i>	34

c. Pakaian adat <i>Babajukun Galung Pacinan</i>	35
B. Bentuk Penyajian	36
1. Penari	36
2. Iringan	37
3. Tata Rias dan Busana	38
4. Property	45
5. Deskripsi Gerak	46
6. Tempat Pertunjukan	55
BAB III ESTETIKA TARI BAKSA KAMBANG	57
1. Kesatuan (<i>unity</i>)	57
2. Variasi (<i>Pengembangan</i>)	62
3. Repetisi (<i>Pengulangan</i>)	65
4. Transisi (<i>Transition</i>)	67
5. Kontras (<i>Contrast</i>)	68
6. Rangkaian	69
7. Keseimbangan	71
8. Harmony	72
BAB IV KESIMPULAN	75
DAFTAR SUMBER ACUAN	78
A. Sumber Tertulis	78
B. Narasumber	79

C. Webtografi 80

LAMPIRAN **81**



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Pulau Kalimantan Selatan	16
Gambar 2 Tradisi <i>Bausung Pengantin</i>	25
Gambar 3 <i>Baayun Mulud</i>	26
Gambar 4 <i>Tanglong</i>	27
Gambar 5 <i>Batimung</i>	28
Gambar 6 Seni <i>Madihin</i>	29
Gambar 7 <i>Mamanda</i>	30
Gambar 8 Musik <i>Panting</i>	31
Gambar 9 Kesenian Daerah tari Baksa Kambang	32
Gambar 10 Pakaian adat <i>Bagajah Gamuling Baular Lulut</i>	33
Gambar 11 Pakaian adat Banjar <i>Baamur Galung Pancaran Matahari</i>	34
Gambar 12 Pakaian adat <i>Babajukun Galung Pacinan</i>	35
Gambar 13 Busana Tari Baksa Kambang Tampak Depan	38
Gambar 14 Busana Tari Baksa Kambang Tampak Belakang	44
Gambar 15 Rias pada Tari Baksa Kambang	45
Gambar 16 Mangkok Kuningan (<i>apar</i>)	46
Gambar 17 Rangkaian <i>Kembang Bogam</i>	46
Gambar 18 Tari Baksa Kambang pada acara South Borneo Art Festival di Banjarmasin tahun 2018	56
Gambar 19 Ragam Gerak <i>Kasasumping</i>	62

Gambar 20 Baju *Kudak*64

Gambar 21 *Gudak Gulu*66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah mempunyai beragam kebudayaan, termasuk juga Kalimantan Selatan. Sebelum menjadi provinsi yang berdiri sendiri, Kalimantan Selatan merupakan daerah yang paling menonjol di pulau Kalimantan, khususnya kota Banjarmasin yang terkenal dengan julukan Kota Seribu Sungai dan merupakan pusat kegiatan politik, perdagangan, dan pemerintahan. Kalimantan selatan mempunyai 11 kabupaten dan 2 kota, yaitu Kabupaten Balangan, Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai, Kabupaten Utara, Kabupaten Kotabaru, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Tanah Bumbu, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tapin, Kota Banjarbaru, dan Kota Banjarmasin.

Sejak kerajaan Negara Dipa sampai kerajaan Banjar yang terakhir pusat pemerintahannya selalu berpindah-pindah. Masa keemasan seni budaya dan tradisinya diwariskan pada generasi berikutnya melalui proses dari masa ke masa, bentuk seni budaya terus berproses menciptakan pembaharuan, peningkatan, dan mutu kreativitas yang lama kelamaan akhirnya melahirkan seni dan budaya daerah Kalimantan Selatan saat ini.

Beberapa daerah di Indonesia menghasilkan karya-karya seni budaya yang indah dan telah mencapai zaman keemasannya pada suatu masa tertentu yang

berpusat pada istana-istana yang tersebar di seluruh Indonesia. Di Kalimantan Selatan istana merupakan pusat kegiatan kesenian yang menghasilkan aneka bentuk seni klasik tradisional Banjar, sedangkan di luar Keraton Banjar tumbuh dan berkembang kesenian rakyat. Salah satu kesenian klasik yang digunakan masyarakat Banjar adalah Tari Baksa Kambang.

Kalimantan Selatan mempunyai beberapa jenis seni tari yang dikembangkan oleh suku Banjar berupa tari klasik (baksa, diiringi gamelan Banjar), ataupun tari kreasi tradisional (diiringi musik *Panting*) seperti tari Baksa Kambang, Bagandut, Baksa Dadap, Baksa Lilin, Radap Rahayu, Kuda Gepang, Baksa Panah, Baksa Tameng, Topeng Panji, dan Topeng Kelana. Dalam hal ini tari klasik Banjar sudah langka untuk dipertunjukkan, sedangkan fungsinya sangat menunjang kelestariannya seperti tari Baksa Kambang.

Sejak dahulu hingga sekarang tari Baksa Kambang tetap hidup, selain berfungsi sebagai hiburan juga bisa ditarikan sebagai tari untuk menghormati tamu. Tari Baksa Kambang telah berkemabang, hampir ada di seluruh daerah provinsi Kalimantan Selatan seperti daerah Tapin, Hulu Sungai Tengah, dan Kabupaten Banjar, namun pada saat ini hanya di Kotamadya Banjarmasin yang sering menampilkan tari Baksa Kambang untuk acara penerimaan tamu yang datang. Tari Baksa Kambang termasuk ke dalam salah satu tari klasik tradisional daerah Banjar yang tumbuh dan berkembang sejak lama di lingkungan Keraton Kerajaan Banjar, Kalimantan Selatan. Tari ini telah ada sebelum pemerintahan raja pertama kerajaan Banjar, Sultan Suriansyah, namun pencipta tari Baksa kambang masih belum diketahui sampai sekarang, tetapi tari ini sudah ada pada zaman Hindu di abad ke-

15 dan tari Baksa Kembang pada masa sekarang dikelola oleh beberapa kelompok seniman rakyat yang ada di Banjarmasin, seperti organisasi kesenian Purbaya, pimpinan A.W Syarbaini, Organisasi Kembang Rampai, pimpinan Yurliani, organisasi PERPEKINDO, pimpinan sarjana BA, organisasi Kembang Barenteng, pimpinan Zulfansyah, dan Perangga Manggis Lima, pimpinan H.A. Gufransyah. Dengan demikian tari Baksa Kembang sebagai salah satu seni tari yang diwarisi oleh sekelompok orang juga suatu potensi yang ampuh.

Tari ini menggambarkan seorang putri yang sedang merangkai bunga menjadi suatu rangkaian dan diserahkan kepada jejaka yang dicintai dan dihormati, maka dari itu alur cerita pada tarian ini menggambarkan putri remaja cantik yang sedang bermain dengan riang gembira di taman bunga. Mereka memetik banyak bunga yang kemudian dirangkai menjadi kembang bogam, kemudian diberikan kepada tamu kehormatan secara gemulai dibalut gerakan tari yang indah menawan.

Baksa sendiri mempunyai makna kelembutan, artinya tari Baksa Kembang merupakan bentuk keramah-tamahan dan kelembutan tuan rumah ketika menyambut tamu yang dihormati. Gaya lembut yang dimaksud adalah ketika menari menggunakan perpaduan gerakan indah, seraya memberikan tamu rangkaian kembang bogam, dan itulah mengapa disebut sebagai tari Baksa Kembang. Baksa Kembang merupakan tari penyambutan tamu yang pada awalnya hanya dilakukan oleh penari yang berasal dari Keraton Banjar atau biasa juga disebut dengan putri-putri atau *galuh* Keraton Banjar, namun seiring perkembangannya yang mulai menyentuh masyarakat luas, maka penari wanita

yang berasal dari kalangan masyarakat biasa diperbolehkan untuk melakukan tarian ini.

Berdasarkan wawancara bersama narasumber bapak Drs. Heriyadi, tari Baksa Kambang sejak dulu hingga sekarang tetap hidup dan selalu ditampilkan dalam acara penting seperti penyambutan tamu agung di kediaman walikota, Bupati/Kepala Daerah untuk menghormati tamu dan juga dapat berfungsi sebagai hiburan. Tari ini selalu ditampilkan karena pada gerak tari Baksa Kambang memuat kelembahlembutan serta keindahan dalam setiap gerakannya yang menggambarkan sikap masyarakat Banjar yang bertutur kata lemah lembut dalam menyambut tamu.¹

Sikap batin dalam menarikan bentuk tarian klasik Banjar adalah menimbulkan keindahan dari totalitas tarian baik kuantitas gerakan maupun kualitasnya, ditambah dengan penunjang utama yakni irama gamelan serta rias dan busananya yang khas. Sikap batin ini justru dimunculkan ke permukaan dengan tata krama tertentu, kehalusan budi, dan keluwesan seorang putri.

Tari ini merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Kalimantan Selatan yang pada zaman dahulu dilaksanakan di Istana Keraton Banjar dan menjadi sebuah tarian penyambutan pada raja-raja maupun tamu raja yang berkunjung ke Istana Keraton Banjar, pada masa sekarang tari ini masih berfungsi sebagai tari penyambutan tamu, tetapi dapat juga dipertunjukkan pada acara pernikahan, selamat, festival kebudayaan, dan kegiatan lainnya. Tari Baksa

¹Wawancara dengan Drs. Heriyadi, (65 tahun), Ketua Sanggar PREPEKINDO, dirumahnya, di Kayu Tangi, Banjarmasin, pada tanggal 07 Februari 2022, pukul 16.45 WITA. Diizinkan dikutip.

Kambang dapat ditarikan secara tunggal maupun berkelompok. Berdasarkan wawancara bersama narasumber, yaitu bapak Drs. Heriyadi penari Baksa Kambang boleh saja berjumlah genap tetapi jika berjumlah genap akan lebih sulit dalam membuat pola lantai, maka dari itu penari Baksa Kambang lebih disarankan untuk berjumlah ganjil.²

Tari Baksa Kambang pada dasarnya didukung oleh masyarakat Banjar sebagai warisan, berfungsi sebagai tari penyambut tamu dan juga menjadi ikon dari kota Banjarmasin yang sampai saat ini masih eksis hingga saat ini, namun pewarisan ini berjalan sangat lamban dikarenakan tari klasik memang sifatnya statis dan baku. Pada masa feodal pertunjukan tari baik yang berada di dalam keraton maupun di luar pagar keraton sama berkembang. Hanya sedikit perbedaan antara tari keraton dengan tari rakyat, pada tari keraton lebih mengandung disiplin dengan tata krama adat istiadat keraton yang lemah gemulai dengan menggunakan pakaian gemerlapan bersulam benang emas dan perak dengan aneka warna manik-manik dan air guci, sedangkan pada tari rakyat menggunakan gerak yang terlihat gagah *gerigit* tetapi dengan tata krama sopan santun yang halus sebagai seorang pengabdian terhadap pegustian. Masa keemasan seni budaya berikut kelengkapan tradisinya diwariskan pada generasi berikutnya melalui proses dari masa ke masa yang terus berproses menciptakan pembaharuan, peningkatan mutu dan kreativitas yang akhirnya melahirkan seni dan budaya di daerah Kalimantan Selatan saat ini.

² Wawancara dengan Heriyadi, (65 tahun), Ketua Sanggar PREPEKINDO, dirumahnya, di Kayu Tangi, Banjarmasin, pada tanggal 07 Februari 2022, pukul 16.45 WITA. Diizinkan dikutip.

Tari Baksa Kambang mempunyai beberapa ragam gerak dalam tariannya, yaitu *Lagurih, Persembahan Duduk, Jumanang, Bintang Alih, Gudak, Tarbang Siuk, Tapung Tali, Sekar Suhun, dan Kejik*. Sebelum ragam tersebut diperbarui, ragam gerak tari Baksa Kambang hanya dilakukan berulang-ulang saja sehingga durasi pada tari ini menjadi 30 menit, namun setelah ragam pada tari Baksa Kambang diperbarui, durasi nya menjadi 8 menit dengan iringan yang digunakan yaitu *ayakan* dan *janklong*. Alat musik yang digunakan pada iringan tari Baksa Kambang adalah seperangkat gamelan besi dan dapat juga gamelan perunggu dengan laras slendro. Gamelan ini terdiri dari *Babun* (gendang), *Sarun atas, Sarun bawah, Dawu, Kanung, Kangsi, Gong kecil, dan Gong besar*.

Dalam garis-garis besar haluan negara dinyatakan antara lain bahwa nilai-nilai budaya Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional. Kebudayaan nasional terus dibina dengan dasar norma-norma Pancasila dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai luhur. Selain itu perlu ditiadakan dan dicegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit. Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang bersumber pada rasa, terutama rasa keindahan yang ada pada manusia. Seni adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk menciptakan berbagai impuls yang melalui salah satu unsur panca indera, dapat menyentuh rasa manusia lain di

sekitarnya, sehingga lahir penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan impuls-impuls tadi.³

Estetika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Kaum Sofis di Athena memberikan batasan keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan terhadap penglihatan atau pendengaran.⁴ Bangsa Yunani juga mengenal pengertian keindahan dalam arti estetis yang disebutnya *symmetria* untuk keindahan berdasarkan penglihatan dan harmonia untuk keindahan berdasarkan pendengaran.⁵ Di dalam seni khususnya pada seni tari terdapat beberapa keindahan yang menjadi ciri khas tari tersebut, seperti keindahan pada gerak, iringan, rias dan busananya. Kesenian adalah tidak lain daripada unsur kebudayaan yang bersumber pada rasa, terutama rasa keindahan yang ada pada manusia. Tata busana merupakan salah satu hal yang penting dalam seni tari, sedangkan busana adalah seperangkat pakaian yang digunakan dalam sebuah pertunjukan tari. Hal itu sangat mendukung, karena melalui busana penonton dapat melihat dan menjadi tau makna dari sebuah pertunjukan tersebut.

Proses seni yang indah dapat dilihat dari 3 aspek seperti yang pertama yaitu, keindahan dapat kita lihat melalui bentuk atau wujud dari suatu seni. Kedua, seni juga dapat dilihat melalui isi, yang dimaksud isi meliputi ide, suasana, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Ketiga, keindahan dalam seni dapat dilihat melalui penampilan yang meliputi keterampilan, bakat, sarana atau media pendukung sajian pertunjukan. Maka dari itu seni dapat dilihat melalui bentuk, isi, dan penampilan.

³ Selo Soemardjan 1980. *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan. p.19

⁴ Dharsono Sony Kartika. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains. p. 4

⁵ Agus Sachari. 2002. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, muncul permasalahan yang dapat dirumuskan oleh peneliti, yaitu bagaimana nilai estetika yang terkandung dalam tari Baksa Kambang di Banjarmasin Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui Estetika dari tari Baksa Kambang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Manfaat penelitian Estetika Tari Baksa Kambang di Tanah Banjar Kalimantan Selatan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Agar dapat mengenalkan tari Baksa Kambang kepada masyarakat luas dan diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan menjadi wawasan bagi pembaca mengenai tari Baksa Kambang dan dapat membantu kajian lebih lanjut.
2. Sebagai peneliti lanjutan bagi peneliti yang sebelumnya telah diteliti oleh Anastasia Widya Octaviani dalam skripsinya yang berjudul “Eksistensi Tari Baksa Kambang di Tanah Banjar Kalimantan Selatan”.
3. Bagi masyarakat, tulisan ini diharapkan dapat mengungkap nilai estetika tari Baksa Kambang dan mampu memberikan kontribusi serta pandangan dari segi estetika.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan data yang valid dan akurat dalam menunjang dan memperkuat pembahasan penelitian ini, maka digunakan berbagai macam sumber buku acuan untuk mempermudah penulisan dan pola pikir yang dikaitkan dengan pola pendekatan.

Buku berjudul *Deskripsi Tari Baksa Kambang* (1991) yang ditulis oleh Drs. Bakhtiar, M. Taha, Erna Syarifuddin, Rustam A.A berisi pembahasan mengenai deskripsi yang memuat tentang kesejarahan, seniman, pendukung, penghambat, klasifikasi atau jenis tarian, fungsi dahulu dan masa kini, dan koreografi. Selain memaparkan tentang deskripsi tari Baksa Kambang, di dalam buku ini juga memaparkan tentang latar belakang sosial budaya yang ada di Kalimantan Selatan dengan menjelaskan beberapa bentuk dan jenis tari, ragam gerak pada tari Baksa Kambang, musik iringan, serta tidak lupa juga dengan busana dan properti tari yang digunakan. Skripsi Anastasia Widya Octaviani dengan judul “Eksistensi Tari Baksa Kambang di Tanah Banjar Kalimantan Selatan” (2020) menjelaskan tentang Eksistensi tari Baksa Kambang, yang pokok permasalahannya adalah tentang perubahan fungsi zaman dahulu dan zaman sekarang pada tari Baksa Kambang. Di dalamnya juga menjelaskan bentuk penyajian dan uraian pada tari Baksa Kambang seperti: *Lagurih Tegak, Duduk Dengkul, Gudak Gulu, Siuk Sasar, Lagurih Kanan, Kasasumping, Bintang Alih, Gudak Kambang, Sekar Suhun, Tapung Tali, Kijek*. Di dalam skripsi ini juga menjelaskan iringan dan tata rias dan busana yang digunakan dalam pertunjukan tari Baksa Kambang. Kedua buku ini saling melengkapi untuk

membantu penulis dalam memahami dan mengupas isi dan maksud tari Baksa Kambang.

Buku *Dance Composition and Production* (1955) oleh Elizabeth R. Hayes memaparkan prinsip estetika dari wujud sebuah karya seni yang meliputi kesatuan, variasi, kontras, repetisi atau pengulangan, transisi, rangkaian atau urutan, proporsi, keseimbangan, dan keselarasan. Buku ini membantu melengkapi pemahaman dan mengupas mengenai estetika dari teks Estetika Tari Baksa Kambang.

Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Prawira, dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Estetika* (2004), menjelaskan tentang teori Estetika dan pemahaman estetika. Estetika berasal dari bahasa Yunani “*aisthetika*” berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). Alexander Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf Jerman adalah yang pertama memperkenalkan kata “*aisthetika*”, sebagai penerus pendapat Cottfried Leibniz (1646-1716). Baumgarten memilih estetika karena ia berharap dapat memberikan tekanan pada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui (*the perfection of sentient knowledge*).

Buku yang berjudul *Kumpulan Tari Anak Banua, Kalimantan Selatan, Taman Budaya Kalimantan Selatan* (2010). Di dalam buku ini menjelaskan tentang bentuk dan jenis tari daerah Kalimantan Selatan. Terdapat tiga tarian yang dideskripsikan dalam buku ini, yaitu tari Baksa Kambang, tari Japin Rantauan, dan tari Kuda Gipang. Penamaan pada ragam gerak di setiap tari ditulis secara berurutan serta fungsi pada setiap tari dibahas dengan secara singkat. Di dalam buku ini juga

menjelaskan tentang instrument musik yang digunakan dalam tari banjar dan juga menjelaskan tata rias dan busana yang digunakan dalam pertunjukan tari. Buku ini sangat membantu untuk menjelaskan deskripsi tari Baksa Kambang.

F. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai tari Baksa Kambang. Peneliti menggunakan pendekatan estetika. Elizabeth R. Hayes dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition and Production* menyebutkan munculnya beberapa faktor pada nilai estetika suatu objek yang mana di dalam gerak ditemukan beberapa kesatuan, variasi, kontras, transisi, pengulangan, keseimbangan, dan harmoni. Konsep dari Elizabeth R. Hayes ini pula dapat diaplikasikan dan juga dapat membantu peneliti dalam meneliti tari Baksa Kambang.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan dan mengolah data secara deskriptif. Metode penelitian kualitatif sama halnya dengan sebuah alat yang tentunya tidak selalu cocok dengan apa yang telah digunakan pada semua keadaan, karena penelitian kualitatif ini digunakan untuk menelaah fenomena-fenomena dalam

kehidupan sosial dan budaya secara alamiah dan bukan dalam kondisi yang bersifat laboratorium atau eksperiment.⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Studi Pustaka

Menurut M.Nazir dalam bukunya yang berjudul ‘Metode Penelitian’ mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁷

Studi pustaka ini dimaksud untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data dan informasi dari sumber tertulis yang dijadikan sebagai landasan penelitian. Buku-buku yang menjadi acuan bagi peneliti diperoleh dari perpustakaan ISI Yogyakarta, yang dimana terdapat beberapa buku yang menunjang penelitian ini, seperti buku *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai* yang ditulis oleh Deni Junaedi. Peneliti juga membaca beberapa tulisan penelitian ilmiah karya Novita Sari yang berjudul “Estetika Tari Bedhaya Parta Krama”, dan karya ilmiah dari Galih Prakasiwi yang berjudul “Estetika Tari Bongkel Karya Supriyadi” yang menjadi acuan dan memberikan gambaran pada peneliti untuk menyusun tulisan dari sudut pandang estetika.

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. P. 1

⁷ Moh Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. P. 111

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan dialog antara pewawancara dengan narasumber dengan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang apa yang ingin ditanyakan oleh pewawancara. Guna mendapatkan data yang penuh dalam penelitian ini menggunakan wawancara terbuka atau tidak tersusun. Wawancara terbuka ini dapat secara bebas mendapatkan data selengkap mungkin dan sedalam mungkin karena menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.⁸ Begitupun untuk data-data yang berhubungan dengan Tari Baksa Kembang.

Peneliti melakukan wawancara kepada para narasumber yang berkaitan dengan objek ini. Narasumber yang pertama adalah Drs. Heriyadi yang merupakan ketua sanggar PREPEKINDO yang juga merupakan dosen seni pertunjukan di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Narasumber kedua ialah penari Baksa Kembang serta narasumber yang ketiga adalah pelatih Baksa Kembang.

3. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti langsung melakukan survey atau mengamati objek langsung. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain⁹.

Observasi ini dilakukan dengan cara melihat secara langsung di lapangan dan digunakan untuk menentukan faktor layak yang didukung melalui wawancara.

⁸ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. p. 140

⁹ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. p. 203

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran objek yang ingin diteliti, terutama mengenai tentang keberadaan Tari Baksa Kembang di Tanah Banjar Kalimantan Selatan. Observasi dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2022 terhadap pementasan sebanyak 2 (dua) kali. Hasil data observasi akan di dokumentasikan dalam bentuk catatan dan foto.

4. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai suatu catatan tertulis ataupun gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang telah terjadi. Melalui studi dokumentasi dalam penelitian ini, dapat memberikan peluang bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk memperkuat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data. Untuk itu peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menjaring data-data yang berhubungan dengan Estetika Tari Baksa Kembang di Tanah Banjar Kalimantan Selatan dengan cara mengambil beberapa foto yang menjadi bukti dalam penelitian tari Baksa Kembang.

H. Penyusunan laporan akhir

Data dari hasil penulisan, akhirnya disusun ke dalam bentuk laporan dengan bentuk tulisan sebagai berikut:

a. BAB I

Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

b. BAB II

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang sosial budaya masyarakat Kalimantan Selatan dengan menjelaskan beberapa wilayah dan karakteristik masyarakat Kalimantan Selatan. Bab ini juga menjelaskan tentang bentuk penyajian dari Tari Baksa Kambang, dengan subab: gerak tari, iringan, ruang pentas, rias dan busana.

c. BAB III

Bab ketiga membahas tentang estetika tari Baksa Kambang yang berisi penjelasan mengenai nilai estetika serta faktor-faktor yang mendukung adanya nilai estetika.

d. BAB IV

Bab IV yang merupakan bab terakhir menyampaikan kesimpulan yang telah ditulis mengenai Estetika Tari Baksa Kambang di Tanah Banjar, Kalimantan Selatan.

